

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha dan industri di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya yang diiringi dengan munculnya berbagai perusahaan baru dalam skala kecil maupun skala besar baik itu dalam bidang jasa, dagang, dan bidang manufaktur. Semakin pesatnya pertumbuhan ekonomi ini, tentunya akan menimbulkan persaingan bisnis yang kompetitif antar pelaku bisnis. Sebuah perusahaan didirikan dengan maksud agar bisa bertumbuh dan berkembang dengan tujuan bisa meningkatkan laba semaksimal mungkin. Maka daripada itu, diperlukan adanya strategi bisnis dan pengambilan keputusan yang tepat agar perusahaan dapat bersaing dalam industri sehingga nantinya perusahaan memperoleh laba yang diinginkan. (Sembiring, 2020) Perusahaan harus senantiasa meningkatkan kinerja dalam berbagai aspek untuk memberikan pelayanan terbaik kepada konsumen. Salah satu strategi perusahaan yang banyak diterapkan dalam menjalankan usahanya adalah dengan melakukan sistem penjualan secara kredit yang akan menimbulkan adanya piutang usaha. Diterapkannya sistem penjualan kredit berdampak pada meningkatnya keuntungan perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya ketertarikan calon pelanggan terhadap produk baik dalam bentuk jasa maupun barang yang ditawarkan oleh perusahaan.

Piutang tak tertagih pada perusahaan umumnya terjadi karena ada beberapa fungsi yang terkait tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan, begitu pula halnya yang terjadi di dalam laporan perputaran piutang perusahaan, banyaknya faktur penjualan kredit yang belum dilunasi oleh para mitra bisnis yang dengan berbagai macam alasan adalah salah satu masalah yang akan membawa dampak buruk bagi perusahaan dalam segi pencapaian keuntungan. Hal ini dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan karena jumlah pendapatan yang diterima lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Bank Syariah Indonesia (BSI) sebagai salah satu lembaga keuangan syariah terbesar di Indonesia memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi umat melalui pembiayaan berbasis prinsip-prinsip syariah. Dalam praktiknya, BSI memberikan berbagai produk pembiayaan kepada nasabah, baik individu maupun pelaku usaha, dengan akad-akad syariah seperti murabahah, ijarah, dan mudharabah. Namun, seperti halnya bank konvensional, BSI juga menghadapi risiko yang berkaitan dengan piutang, terutama risiko piutang tak tertagih.

Dalam dunia perbankan syariah, piutang umumnya timbul dari kegiatan pembiayaan dengan akad jual beli (seperti murabahah) maupun sewa (ijarah). Ketika nasabah gagal memenuhi kewajiban pembayaran sesuai kesepakatan, maka piutang tersebut berpotensi menjadi bermasalah. Hal ini tentu berpengaruh pada kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Berbeda dengan bank konvensional yang dapat mengenakan bunga sebagai kompensasi keterlambatan, bank syariah harus mencari solusi berdasarkan prinsip non-riba agar tetap sesuai dengan ketentuan syariah.

Untuk itu, penting bagi BSI untuk memiliki sistem manajemen piutang yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga memperhatikan aspek syariah dan etika keuangan Islam. Hal ini mencakup penilaian awal terhadap kemampuan dan kelayakan nasabah, pemberian edukasi terkait tanggung jawab pembiayaan, serta mekanisme mitigasi risiko apabila terjadi keterlambatan atau gagal bayar. Semakin kuat sistem manajemen piutang yang diterapkan, maka semakin kecil pula kemungkinan terjadinya piutang tak tertagih.

Selain itu, karakteristik masyarakat di daerah seperti Bengkalis yang didominasi oleh pelaku UMKM dan petani, juga turut mempengaruhi pola pembiayaan dan potensi risiko piutang. Banyak di antara mereka yang memiliki pendapatan tidak tetap atau bergantung pada musim tertentu. Oleh karena itu, manajemen piutang di BSI Cabang Bengkalis harus disesuaikan dengan kondisi ekonomi lokal agar lebih adaptif dan responsif terhadap dinamika nasabah.

BSI sebagai lembaga keuangan syariah juga mengemban amanah untuk menerapkan prinsip *maslahah* (kemaslahatan) dalam seluruh aktivitasnya. Maka,

pendekatan manajemen piutang bukan semata menagih kewajiban, tetapi juga memberikan solusi yang adil dan tidak memberatkan bagi nasabah yang menghadapi kesulitan ekonomi. Hal ini penting untuk menjaga reputasi bank, kepercayaan nasabah, serta kelangsungan hubungan jangka panjang yang saling menguntungkan.

Penelitian ini juga akan membantu mengidentifikasi sejauh mana efektivitas kebijakan manajemen piutang yang diterapkan oleh BSI Cabang Bengkalis. Apakah sistem yang ada saat ini sudah berjalan optimal, atau masih terdapat celah dalam proses analisis risiko, pengawasan, atau tindakan penanganan terhadap piutang bermasalah. Dengan mengetahui hal ini, pihak bank dapat melakukan evaluasi dan perbaikan untuk meningkatkan kualitas portofolio pembiayaan mereka.

Dengan demikian, analisis manajemen piutang dalam konteks pengurangan risiko piutang tak tertagih menjadi penting untuk dikaji lebih dalam. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi bagi BSI Cabang Bengkalis, tetapi juga bagi perkembangan manajemen risiko di industri perbankan syariah secara umum. (Sanapati & others, 2022) Hasil kajian ini dapat menjadi referensi dalam merumuskan kebijakan strategis yang lebih tepat sasaran, berkelanjutan, dan sesuai dengan nilai-nilai syariah.

Piutang tak tertagih merupakan salah satu masalah yang dapat mengganggu stabilitas keuangan bank. Ketika piutang tidak dapat ditagih, maka aset bank akan menurun, dan hal ini berdampak langsung pada tingkat likuiditas serta kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Oleh karena itu, manajemen piutang yang baik dan terstruktur menjadi hal yang krusial, terutama dalam mencegah pembiayaan bermasalah yang bisa berkembang menjadi non-performing financing (NPF).

Manajemen piutang pada bank syariah memiliki karakteristik tersendiri karena harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang menekankan keadilan, transparansi, dan tanggung jawab bersama antara pihak bank dan nasabah. Dalam konteks ini, BSI Cabang Bengkalis sebagai salah satu unit kerja yang melayani

masyarakat di daerah pesisir Riau, tentu memiliki tantangan tersendiri dalam mengelola piutang agar tetap sehat dan produktif.

Bank Syariah Indonesia (BSI) sebagai lembaga keuangan syariah memiliki tantangan dalam pengelolaan piutang, khususnya dalam pembiayaan berbasis akad murabahah, ijarah, maupun mudharabah. (Nurdahlia et al., 2023) Salah satu tantangan terbesarnya adalah munculnya risiko piutang tak tertagih yang dapat berdampak langsung terhadap kesehatan keuangan bank, rasio pembiayaan bermasalah (Non-Performing Financing/NPF), serta kepercayaan nasabah. Fenomena ini juga berdampak pada kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan lanjutan kepada sektor produktif, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi syariah secara lokal maupun nasional.

Secara khusus, BSI Cabang Bengkalis menjadi objek penting karena wilayah ini merupakan salah satu daerah yang aktif dalam pembiayaan mikro dan UMKM, sehingga memiliki potensi tingginya risiko pembiayaan bermasalah akibat berbagai faktor seperti ketidakmampuan membayar, lemahnya analisis kelayakan pembiayaan, serta lemahnya pengawasan pasca-pembiayaan. Oleh karena itu, analisis terhadap strategi manajemen piutang, seperti penilaian kelayakan nasabah, sistem pemantauan piutang, dan mekanisme penagihan, menjadi sangat penting untuk diteliti secara mendalam guna memberikan rekomendasi praktis dalam mengurangi risiko piutang tak tertagih secara berkelanjutan

Fenomena peningkatan jumlah piutang bermasalah atau piutang tak tertagih yang terjadi di beberapa cabang bank syariah, termasuk kemungkinan di Cabang Bengkalis, menunjukkan perlunya strategi manajemen piutang yang efektif. Hal ini mencakup mulai dari tahap seleksi calon nasabah, analisis kelayakan pembiayaan, pemantauan piutang, hingga penanganan piutang bermasalah.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **"Manajemen Piutang dalam Mengurangi Risiko Piutang Tak Tertagih pada Bank Syariah Indonesia (BSI) Cabang Bengkalis"**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh

mengenai bagaimana sistem manajemen piutang diterapkan di BSI Cabang Bengkalis serta upaya yang dilakukan dalam mengurangi risiko piutang tak tertagih, sesuai dengan prinsip syariah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang dapat diangkat pada penelitian ini adalah:

1. Apa saja jenis pembiayaan yang mengalami piutang tak tertagih di Bank Syariah Indonesia (BSI) Cabang Bengkalis?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya piutang tak tertagih di BSI Cabang Bengkalis?
3. Bagaimana strategi atau upaya yang dilakukan oleh BSI Cabang Bengkalis dalam mengurangi risiko piutang tak tertagih?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini akan difokuskan secara spesifik pada sistem manajemen piutang di Bank Syariah Indonesia (BSI) Cabang Bengkalis, dengan analisis yang terbatas pada faktor-faktor penyebab dan strategi mitigasi risiko piutang tak tertagih atau bermasalah dalam periode waktu yang relevan, serta efektivitasnya dalam meminimalkan risiko sesuai prinsip syariah, tanpa membandingkannya dengan institusi lain atau melakukan analisis kualitatif mendalam di luar ruang lingkup yang ditetapkan.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis jenis pembiayaan yang mengalami piutang tak tertagih di Bank Syariah Indonesia (BSI) Cabang Bengkalis.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya piutang tak tertagih di BSI Cabang Bengkalis.

3. Mengevaluasi strategi atau upaya yang dilakukan oleh BSI Cabang Bengkalis dalam mengurangi risiko piutang tak tertagih.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. **Bagi Bank Syariah Indonesia (BSI) Cabang Bengkalis**
Penelitian ini akan memberikan gambaran komprehensif mengenai sistem manajemen piutang yang telah berjalan di BSI Cabang Bengkalis. Ini termasuk identifikasi kekuatan dan kelemahan dari sistem yang ada saat ini. Dengan pemahaman yang mendalam ini, BSI dapat melihat celah atau area yang memerlukan perbaikan, serta memperkuat praktik terbaik yang sudah diterapkan.
2. **Bagi Peneliti**
Bagi peneliti sendiri, studi ini akan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan yang mendalam mengenai manajemen piutang, khususnya dalam konteks unik perbankan syariah. Ini akan memperkaya wawasan tentang bagaimana prinsip syariah diterapkan dalam praktik pengelolaan risiko piutang.
3. **Bagi Akademisi dan Mahasiswa**
Bagi akademisi dan mahasiswa, penelitian ini akan menambah khazanah keilmuan yang relevan di bidang akuntansi, manajemen keuangan, dan perbankan syariah, khususnya terkait manajemen piutang dan risiko. Ini memperkaya sumber belajar dan referensi yang tersedia.